

Filosofi dan Nilai Budaya Khas Kejogjaan



Rudi Haryono, M.Kep

Background

Budaya Jawa lahir dan berkembang, pada awalnya, di pulau Jawa yaitu suatu pulau yang panjangnya lebih dari 1.200 km dan lebarnya 500 km bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh. Letaknya di tepi sebelah selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat di sebelah selatan garis khatulistiwa.

Budaya Jawa bersifat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur Hindu, Islam serta animisme.



Hakikat Kebudayaan Jawa

Achmadi dalam Endraswara (2005: 12-13) mengemukakan berbagai kitab Jawa Klasik dan peninggalan lainnya dapat dirumuskan dengan singkat dalam 2 hal sbb:




- I. Orang Jawa percaya dan berlindung kepada Sang Pencipta, Zat Yang Maha Tinggi, penyebab dari segala kehidupan, adanya dunia dan seluruh alam semesta dan hanya ada Satu Tuhan, Yang awal dan Yang akhir;





2. Menjalin kebersamaan dan hidup rukun dengan rasa saling menghormati, tenggang rasa, budi luhur, rukun damai;

Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa menjunjung tinggi amanat semboyan *memayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia)

- 
- Dasar hakiki kebudayaan Jawa mengandung banyak unsur, termasuk adab pada umumnya, adat-istiadat, sopan santun, kaidah pergaulan (etik), kesusastraan, kesenian, keindahan (estetika), mistik, ketuhanan, falsafah dan apapun yang termasuk unsur kebudayaan pada umumnya.

- Menurut Bratawidjaja (2000), masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang *sopan dan halus*. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat.
- Istilah terkait : *Nerimo ing pandum* (legowo)

Trilogi, tata ruang dan tata laku Yogyakarta



- Yogyakarta terlahir dengan tanpa mengesampingkan masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I yang telah mewarnai tata ruang, tata laku, filosofi dan keyakinan dasar sampai saat ini dijalankan oleh masyarakatnya.
- Tiga Keyakinan yang disebut sebagai Trilogi itu adalah ; *Hamemayu Hayuning Bawana*, *Sangkan Paraning Dumadi* dan *Manunggaling Kawula Gusti*

Hamemayu Hayuning Bawana

- **Filosofi**

Hamemayu = mempercantik/memperindah


Hayu = Cantik, indah, lestari

Bawana = Dunia

Sikap perilaku yang selalu mengutamakan keselarasan dan harmoni, tertata, keseimbangan hubungan Manusia dengan Tuhan dan sesama manusia serta alam lingkungan dengan tujuan tetap terjaga ketenteraman dan keindahan dunia.

Tri Setya Brata (Pengembangan)

- *Rahayuning Bawana Kapurba Waskitaning Manungsa* = Keselamatan dan kelestarian dunia ini diawali oleh kebijaksanaan manusia.
- *Rahayuning Manungsa Dumadi karena Kamanungsane* = Keselamatan manusia terjadi karena kemanusiaannya.
- *Darmaning satriya Mahanani Rahayuning Nagara* = Pengabdian setiap orang pada negara membawa keselamatan bagi Negara.

- 
- Dalam Konteks Sosial saat ini, Filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dipertahankan oleh cita-cita Yogyakarta untuk menjadi daerah yang bersih, sehat, nyaman serta indah (Jogja berhati nyaman)

• **Tata Ruang**

Prinsip Tata Ruang yang menunjukkan keselarasan, keseimbangan dan keindahan adalah **CATUR GATRA TUNGGAL** artinya Empat unsur yang menyatu :

Keraton (Pemerintahan),

Masjid (Agama),

Alun-alun (Fasilitas Umum),

Pasar gedhe (Pusat perekonomian).

Dalam lingkup lebih luas apabila keempat unsur tsb dipenuhi maka akan terbentuk keselarasan

- **Tata Laku**

Prinsip hormat menghormati yang ditampilkan dalam tata gerak dan bahasa. Prinsip taata gerak ; membungkuk, kepala menunduk, mata memandang sayu/kebawah, tangan *ngapurancang*. Bahasa yang digunakan menggunakan *ngoko* (bagi orang-orang berkedudukan sederajat) dan *kromo* (percakapan dengan orang yang berkedudukan lebih tinggi/tua)

Sangkan Paraning Dumadi

- **Filosofi**

Sangkan = asal

Paran = tujuan

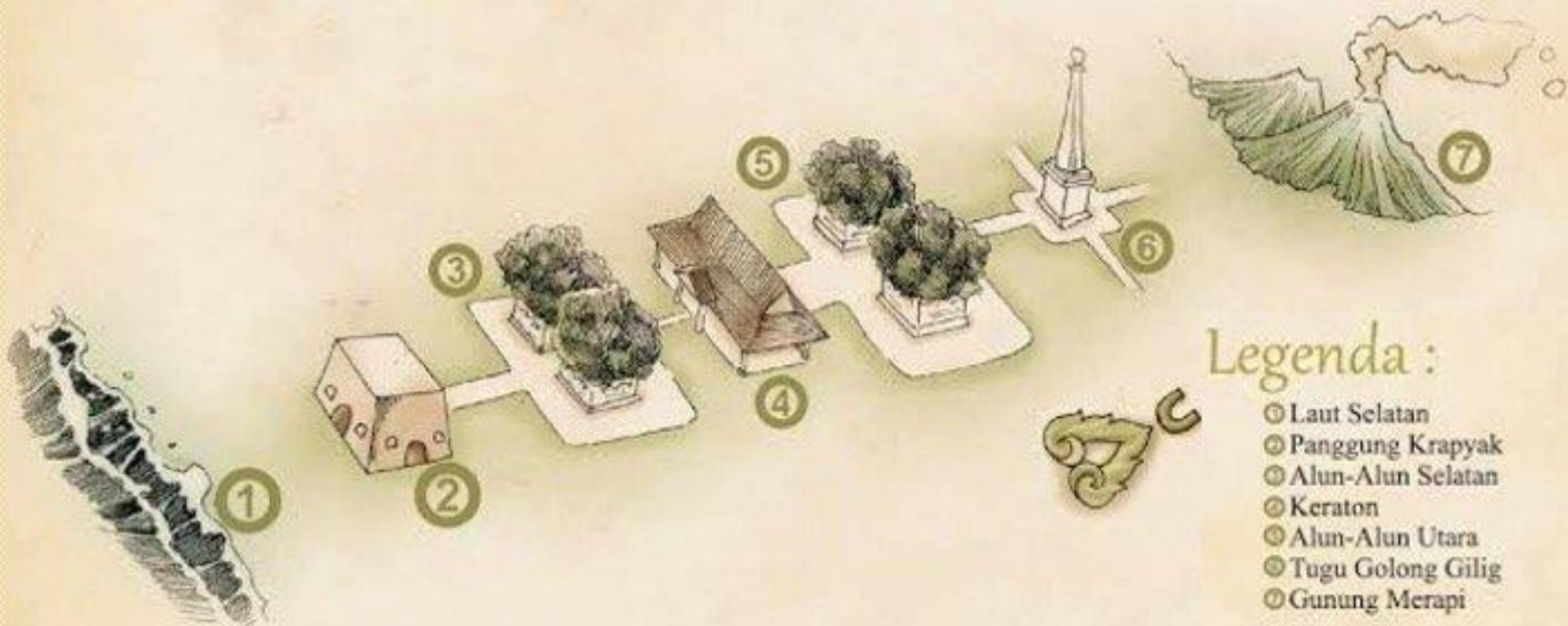
Dumadi = dicipta

Manusia harus menyadari asal dan tujuan dia diciptakan dan hidup di dunia ini, tidak lepas dari KeTuhanan.

- **Tata Ruang**

Tata Ruang Yogyakarta mengingatkan perjalanan menuju *sangkan paraning dumadi* : Pangeran Mangkubumi menginterpretasikan tata ruang kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*. Pada penggal pertama, *Sangkaning Dumadi*, yaitu gambaran perjalanan manusia dari kelahiran hingga berumah tangga, membentang dari Panggung Krapyak menuju Kraton sedangkan penggal kedua, *Paraning Dumadi*, melambangkan perjalanan kembalinya manusia kepada Sang Khaliq yang disimbolkan dari Tugu Pal Putih menuju Kraton

Peta Sumbu Filosofi Keraton Yogyakarta



- **Tata Laku**

Masyarakat Jogja mempunyai berbagai tata upacara adat sejak sebelum lahir (janin), tengah kehidupan sampai meninggal.

Setiap tata upacara adat mempunyai makna tersendiri dengan maksud mengingat asal dan maksud hidup ini. Bahkan dalam melaksanakan upacara pernikahan yang dalam pelaksanaannya tentu saja mengandung pendidikan budi pekerti dan sebagainya.

- **Awal Kehidupan** : Mitoni, brokohan, Njenengi, sepasaran, Selapanan
- **Tengah Kehidupan** : Sunatan, Manten
- **Akhir Kehidupan** : Tilar donya, telung dina, pitung dina, patang puluh dina, nyatus, mendak siji, mendak loro, nyewu

Contoh Filosofi Adat Jawa “Mantenan”



upacara pernikahan sering disebut *ewuh*, sulit, repot, rumit dan berat, sehingga perlu sikap hati-hati dan teliti supaya tidak mendatangkan cobaan, terutama berkaitan dengan nama baik keluarga.

Keberhasilan dalam pelaksanaan upacara pernikahan pengantin Jawa akan mendatangkan prestasi dan prestise keluarga.

Slametan Among Tuwuh

- Among berarti mengemban dan tuwuh berarti tumbuh atau berkembang. Dengan adanya upacara pernikahan diharapkan akan lahir generasi atau keturunan yang dapat menurunkan perkembangan dinasti keluarga. Slametan among tuwuh diselenggarakan oleh keluarga mempelai wanita. Sesuai dengan namanya, ritual ini bertujuan untuk keselamatan.



Pasang Tarub Agung

- Menunjukkan bahwa sdg *ngunduh mantu*,
- Didepan gerbang dibuat *bleketepe*, yang wajib ada adalah pisang, janur kuning, sepasang tebu, cengkir, alang2 dan hasil bumi lainnya.



Malam Midodareni

- Memandikan calon pengantin di masing2 rumah orgtuanya. Merupakan pembersihan lahir bathin
- Menggunakan air *tirta perwati sari*, dimana ada tujuh orang (dalam bahasa jawa adalah pitu, mereka diharapkan bisa memberikan pitulungan atau pertolongan)



Tukar Kembar Mayang

- Penyerahan dari orangtua pria ke orangtua wanita sbg tanda agar semuanya selamat dan berterima kasih atas sambutannya yang hangat



Balangan Ganthal/ Sirih



- Pengantin pria melemparkan *ganthal* ke bagian dada pengantin wanita sebagai simbol perlindungan dan kasih sayang. Pengantin wanita melempar ke ibu jari kaki pengantin pria sebagai simbol pengabdian atau tunduk pada suami.

Wiji Dadi



- Mempelai pria menginjak telur dan dibasuh dibersihkan oleh mempelai wanita.
- Mempelai pria menarik kedua tangan membantu wanita berdiri

Sinduran



- Pengantin bergandengan tangan dan salah satu tangan memegang ujung baju bapaknya.
- Ibu menopang dari belakang
- Kain merah (sel telur) dan tepi berwarna putih (sperma)

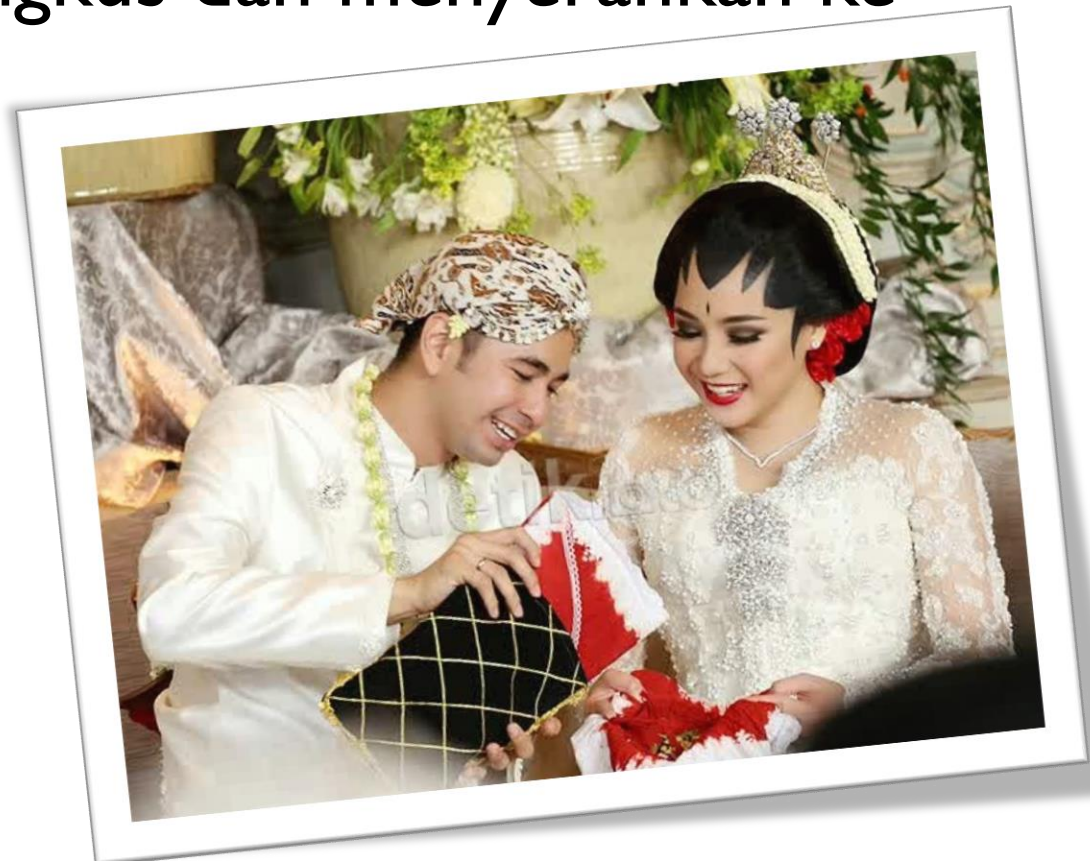
Pangkon timbang/mangku

- Ibunya bertanya “berat mana pak” dan dijawab oleh bapaknya “sama saja”, biasanya pertanyaan tersebut dilakukan dalam bahasa Jawa.



Kacar Kucur

- Mengucurkan beras, kacang, kedelai dan uang logam.
- Isteri membungkus dan menyerahkan ke ibunya.



Dahar Walimah/Dulangan

- Secara keseluruhan prosesi ini melambangkan bahwa mereka akan bersama-sama dalam mempergunakan dan menikmati kekayaannya.



Sungkeman

- Setelah menjadi suami isteri mereka berkewajiban menghormati, berbakti, berterima kasih dan memohon doa restu kepada orangtua



Manunggaling Kawula Gusti

- **Filosofi**

Pertama : Setiap orang harus menjaga kesuciannya karena Tuhan bersemayam bersatu dengan diri setiap orang

Kedua : secara sosial, kesejahteraan diperjuangkan bersama baik oleh rakyat maupun pemimpin (bersatu).



- **Tata Ruang**

Regol Brajanala : melepaskan rasa sedih, praduga, sangsi bila ingin menyatu dengan Tuhan

Bangsai Manguntur Tangkil : menggambarkan roh dalam badan

Bangsai Witana : tempat memulai semedi

Alun-alun : Gelombang godaan-godaan

Beringin kembar : Janandaru dan Dewandaru menggambarkan antara mikrokosmos dan makrokosmos

- **Tata laku**

Menyatunya antara rakyat dengan pimpinan digambarkan dengan hamengku, hamangku, hemengkoni : pemimpin harus bisa memberi perlindungan dan merangkul semua orang tanpa membeda-bedakan. Membiasakan Musyawarah yang melibatkan unsur rakyat untuk ikut menyelesaikan masalah bersama-sama.

Ada tradisi ***Pisowanan***, memberi kesempatan kepada abdi dalem untuk bertemu Sultan dan menyampaikan segala uneg-uneg yang ada kemudian diselesaikan bersama.

Nilai pokok dan nilai budaya Yogyakarta



Hamangku, Hamengku, Hamengkoni

- **Nilai Pokok**

Menyatunya antara rakyat dengan pimpinan digambarkan dengan hamengku, hamangku, hemengkoni : pemimpin harus bisa memberi perlindungan dan merangkul semua orang tanpa membeda-bedakan. Membiasakan Musyawarah yang melibatkan unsur rakyat untuk ikut menyelesaikan masalah bersama-sama.



- **Nilai Budaya**

Diwujudkan dalam nilai budaya kepemimpinan, pemerintahan, keadilan, tegas dan momot (memuat kebenaran).

Mangasah Mingising Budi, Memasuh Malaning Bumi

- **Nilai Pokok**

Ajaran yang secara historis berasal dari Sultan Agung ini artinya upaya peningkatan kecerdasan spiritual demi untuk membasmi kejahatan dimuka bumi

- **Nilai Budaya**

Bertindak luhur, memiliki kompetensi dan berperilaku sesuai adat istiadat

Pamenthanging Gandhewa, Pamenthanging Cipta

- **Nilai Pokok**

Penarikan tali busur anak panah, pemusatan pikiran. Dengan melakukan ancang-ancang kebelakang sebelum melepaskan anak panah. Artinya konsentrasi, jembar nalare, bertindak hati-hati, fokus pada problem solving/tujuan.

- **Nilai Budaya**

Kejuangan, semangat, kesantunan, ketangguhan, kerja keras dan mengendalikan diri.

Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh

- **Nilai Pokok**

Menyatu, greget, semangat, niat, tidak berubah

- **Nilai Budaya**

Disiplin, dinamis, tekad kuat, percaya diri, pantang menyerah

Golong Gilig

- **Nilai Pokok**

Tugu Golong Giling (Bulat diujung atasnya) dulunya, menggambarkan Satu kesatuan antara rakyat, raja, dan Tuhan.

- **Nilai Budaya**

Setiap orang harus sadar posisinya, dan memfungsikan diri sebagaimana kedudukannya.

TAMAT

